

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Saat ini, Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit kronis yang tidak dapat menular antar individu (Kemenkes RI, 2019). PTM masih menjadi salah satu isu kesehatan utama yang mendapat perhatian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh munculnya PTM yang umumnya terkait dengan pola hidup masyarakat yang kurang memperhatikan aspek kesehatan. Salah satu jenis PTM yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya adalah penyakit gula darah (Putri & Isfandiari, 2019).

Diabetes mellitus (DM) adalah kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia, yang disebabkan oleh gangguan dalam sekresi insulin, fungsi insulin, atau keduanya. Penyakit DM telah menjadi masalah kesehatan global, dengan insiden dan prevalensinya yang terus meningkat, terutama di negara-negara berkembang (Alexander, 2019). Berdasarkan perkiraan World Health Organization (2018), sekitar 422 juta orang dewasa berusia lebih dari 18 tahun hidup dengan diabetes pada tahun 2014. Sebagian besar jumlah tersebut diperkirakan berasal dari wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat, dengan angka masing-masing 96 juta dan 131 juta orang.

Indonesia menempati peringkat keempat di dunia dalam jumlah penderita diabetes melitus (DM), dengan total sekitar 12 juta jiwa. Angka ini diperkirakan meningkat menjadi 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Di Yogyakarta, jumlah penderita DM mencapai 72.207 jiwa, dan penyakit ini termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian di wilayah tersebut. Secara nasional, prevalensi penderita DM di Indonesia diperkirakan antara 1,5 hingga 2,5%, kecuali di Manado yang mencapai 6%. Dengan populasi sekitar 200 juta jiwa, diperkirakan terdapat sekitar 3 hingga 5 juta penduduk Indonesia yang mengidap DM (Risikesdas, 2019).

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pada tahun 2018 tercatat sebanyak 74.867 penderita diabetes melitus, dengan 16.968 di antaranya mendapatkan layanan kesehatan yang sesuai dengan standar. Kota Kupang memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu 29.242 penderita, di mana sebanyak 5.517 orang atau 18,9% menerima layanan kesehatan yang memenuhi standar. Sebaliknya, Kabupaten Sumba Tengah mencatat jumlah kasus terendah, yaitu 24 penderita, dengan seluruhnya telah mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai standar (Naba et al., 2021).

Puskesmas Oesapa merupakan salah satu fasilitas kesehatan dengan jumlah kasus diabetes melitus tertinggi di Kota Kupang. Jumlah kasus diabetes di Puskesmas Oesapa tercatat sebanyak 881 kasus pada tahun 2019, meningkat menjadi 916 kasus pada tahun 2020, dan sedikit menurun menjadi 898 kasus pada tahun 2021. Pada tahun 2022, jumlah kasus tercatat sebanyak 459 kasus, sementara pada periode Januari-Mei 2023 terdapat 135 kasus.

Jenis diabetes yang paling banyak ditemukan di Puskesmas Oesapa adalah diabetes melitus tipe 2. Pada periode Januari-Mei 2023, terdapat 110 kasus DM tipe 2 yang dialami oleh pasien berusia di atas 35 tahun. Secara umum, penderita diabetes di Puskesmas Oesapa berada dalam rentang usia 40-70 tahun (Puskesmas Oesapa, 2023).

Pengobatan bagi penderita diabetes melitus (DM) terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengobatan farmakologis dan non-farmakologis. Pengobatan farmakologis pada pasien DM tipe 2 dapat dilakukan dengan penggunaan obat antidiabetik atau injeksi insulin. Namun, obat sintetik hanya berfungsi menurunkan kadar glukosa darah tanpa sepenuhnya mencegah komplikasi. Selain itu, obat sintetik cenderung memiliki harga yang relatif mahal, sehingga terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Efek samping dari pengobatan farmakologis sering kali menjadi alasan pasien menghentikan konsumsi obat, yang pada akhirnya membuat terapi menjadi kurang efektif. Penggunaan obat-obatan dalam jangka panjang juga berisiko menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan ginjal (Kartika, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul pengaruh jus tomat terhadap kadar glukosa darah 2 Jam PP (Post Prandial) pada penderita diabetes melitus. Penelitian ini dilakukan pemberian jus tomat sebanyak 150 gram didapatkan bahwa rata-rata penurunan gula darah pada responden selama 2 minggu sebanyak 57,5 mg/dl. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "pengaruh pemberian jus tomat terhadap pengurangan kadar glukosa dalam darah pada penderita DM tipe II di Puskesmas Oesapa.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut apakah ada Efektivitas Konsumsi Jus Tomat Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita DM Tipe II Di Puskesmas Oesapa

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh konsumsi jus tomat terhadap pengurangan kadar glukosa dalam darah pada penderita DM tipe II di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui rata-rata kadar gula darah sebelum konsumsi jus tomat. Untuk mengetahui rata-rata kadar gula darah sesudah konsumsi jus tomat.
2. Mengetahui rata-rata pengurangan kadar glukosa dalam darah pada penderita DM tipe II di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
3. Mengetahui pengaruh konsumsi jus tomat terhadap pengurangan kadar glukosa dalam darah pada penderita DM tipe II

### **1.4. Manfaat Studi Kasus**

- 1.4.1 Bagi Responden dan Keluarga, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang metode terapi non-tradisional yang dapat membantu dalam mengatasi masalah Penyakit gula darah yaitu dengan pemberian jus tomat
- 1.4.2 Bagi Penulis, dapat menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan tentang penerapan metode terapi non-tradisional yang dapat membantu dalam mengatasi masalah Penyakit gula darah tipe II yaitu dengan pemberian jus tomat
- 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan, dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan metode terapi non-tradisional yang dapat membantu dalam mengatasi masalah Penyakit gula darah yaitu dengan pemberian jus tomat.